

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan peneliti dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di MTs Negeri Ngantru. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap dan memaparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikan sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut: Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisa peneliti sesuai dengan rumusan penelitian tersebut diatas, untuk lebih jelas peneliti akan membahasnya.

A. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Aqidah pada Siswa Kelas VII di MTsN Ngantru

Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa peran yang dilakukan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai akidah pada peserta didik yaitu :

1. Memberikan bimbingan dan motivasi kepada peserta didik untuk selalu berpegang teguh pada akidah Islam melalui nasehat-nasehat yang membangun jiwa peserta didik.

Guru akidah akhlak menjalankan perannya dalam menanamkan nilai akidah melalui bimbingan dan motivasi kepada peserta. Setiap individu memang berkembang sesuai dengan irama perkembangannya masing-masing, dan antara yang satu dan yang lain pasti memiliki perbedaan.. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

Guru harus membimbing peserta didik agar dapat berpegang teguh pada akidah Islam sebagai pedoman hidup mereka.

Motivasi diberikan oleh guru melalui berbagai cara, diantaranya diwujudkan dengan memberikan nasehat-nasehat kepada siswa untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya. Pentingnya peranan motivasi dalam proses pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melakukan berbagai bentuk tindakan atau bantuan kepada siswa. Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar siswa, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi / memuaskan suatu kebutuhan. Dalam konteks pembelajaran maka kebutuhan tersebut berhubungan dengan kebutuhan untuk pelajaran.

Dalam paradigma “Jawa”, pendidik diidentikkan dengan guru yang artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.¹

1. Pembiasaan keagamaan dalam bidang akidah yaitu berdoa setiap sebelum dan setelah pembelajaran selesai, membaca surat yasin dan ayat-ayat Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, membaca asmaul husna, dan hafalan surat-surat pendek.

¹ Ahyak, Ahmad Tanzeh dan Abdul Aziz, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 63

Pembiasaan yang dilakukan oleh guru memiliki peran yang besar untuk terinternalisasinya nilai-nilai kegamaan pada diri peserta didik. pembiasaan yang dilakuka oleh guru di MTs Negeri Ngantru diantaranya berdoa setiap sebelum dan setelah pembelajaran selesai, membaca surat yasin dan ayat-ayat Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, membaca asmaul husna dan hafalan surat-surat pendek.

Membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, mengaji, dan membaca asmaul husna dengan bersama-sama merupakan kegiatan rutin yang dilakukan di kelas. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agra siswa membiasakan diri membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga mampu mengerti dan memahami isi dan kandungan yang ada di dalam Al-Qu'ran serta bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu diharapkan akan mempertebal keimanan peserta didik juga

Hal ini sesuai dengan pernyataan Harun Yahya bahwa salah satu kewajiban terpenting seorang muslim adalah membaca dan mentaati Al-Qur'an. Allah lah yang menyebabkan manusia berpegang teguh memahami setiap ayat-ayatnya. Ia juga akan berjanji memberikan petunjuk bagi hamba-hamba yang ikhlas menuju kepada-Nya.²

2. Melalui kegiatan ekstra yang ada disekolah yaitu dengan mengadakan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an dan kaligrafi.

² Harun Yahya, *Memilih Al-Qur'an Sebagai Pembimbing*, (Surabaya: Risalah Gusti), hlm. 60

Baca tulis Al-Qur'an dilakukan agar peserta didik bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan memiliki kemahiran dan keterampilan menulis huruf arab.

Dengan pembinaan baca tulis Al-Qur'an ini diharapkan peserta didik menjadi lebih dekat dengan Al-Qur'an dan memahami isi dan kandungan-kandungan yang berada di dalamnya. Sehingga menambah keyakinan peserta didik tentang keMahaan Allah yang telah membuat kitab suci yang di dalamnya berisi pedoman-pedoman bagi umat manusia.

3. Mengajak dan melibatkan peserta didik pada acara-acara keagamaan.

Penanaman nilai akidah dilakukan guru dengan mengajak dan melibatkan peserta didik dalam acara-acara keagamaan. Kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan di madrasah yaitu istighosah, peringatan hari besar Islam dan pengajian. Kegiatan istighosah dilakukan setiap satu bulan sekali dan pada saat menjelang ujian nasional. Istighosah dilakukan dengan tujuan agar para siswa senantiasa berdoa dan berikhtiyar memohon kelancaran dalam menghadapi ujian. Hal ini sesuai dengan pendapat Asmaun Sahlan bahwa:

“Istighosah adalah berdoa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. inti dari kegiatan ini sebenarnya adalah dzikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khali, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.”³

³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hlm.121

Pengajian dilakukan setiap tahun pada saat perayaan milad MTs Negeri Ngantru dihadiri oleh seluruh peserta didik, bapak dan ibu guru serta dengan mengundang seluruh wali murid .

Peringatan hari besar Islam dilaksanakan agar siswa mempunyai rasa keimanan dan percaya pada Rasul-rasul Allah seperti dijelaskan oleh Ahmad Tafsir bahwa iman ialah rasa, bukan pengertian. Iman sebenarnya bukan terletak pada mengerti, melainkan pada iman. Tegasnya iman adalah rasa selalu melihat atau dilihat Allah.⁴

Kegiatan perayaan hari besar Islam yang dilakukan yaitu isro' mi'roj, maulid Nabi Muhammad, perayaan hari raya Idul Adha dengan berkorban dan lain-lain.

A. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Syariah pada Siswa

Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa peran yang dilakukan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai syariah pada peserta didik yaitu :

1. Guru membiasakan peserta didik untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah di madrasah.

Beribadah kepada Allah memberikan dampak positif bagi perkembangan mental dan kepribadian seseorang. Dengan melakukan ibadah, hati menjadi lebih damai dan tenang serta perilaku kita juga terkendali. Melalui sholat berjama'ah, perlahan-lahan moralitas peserta

⁴ Ahmad Tafsir, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 188

didik akan tertata. Sikap dan perilaku mereka menjadi terkendali. Hal ini sesuai dengan pernyataan Imam Musbikin bahwa:

“Sholat wajib lima waktu dianjurkan dengan berjamaah, selain pahalanya yang berlipat, dalam sholat berjamaah tampak sekali nilai-nilai kebersamaan yang mempunyai nilai terapeutik. Antara lain: dapat menghindarkan seseorang dari rasa terisolir, terpinggirkan, tidak bergabung dengan kelompok, tidak diterima atau dilupakan. Disamping itu sholat berjamaah ini juga mempunyai efek terapi kelompok, sehingga perasaan cemas, terasing, takut menjadi *nothing* atau *nobody* yang hilang.”

Peran yang dilakukan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai keagamaan pada siswa di MTs Negeri Ngantru yakni mewajibkan seluruh siswanya untuk melakukan sholat berjamaah dhuhur sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

2. Guru memberikan pengawasan terhadap ibadah yang dilakukan oleh siswa melalui absen sholat dhuhur.

Agar semua peserta didik melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah di masjid maka dilakukan pengawasan terhadap pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah melalui absen sholat dhuhur. Dengan begitu guru dapat mengevaluasi kerajinan dan kedisiplinan peserta didik dalam mengerjakan sholat melalui absensi tersebut. Absensi siswa merupakan *monitoring* yang dilakukan guru untuk mengetahui kegiatan siswa di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Majid:

“Pengawasan disamping bermanfaat untuk diri kita, bisa juga memotivasi niat. Dalam hal ini mengajak kepada orang tua, guru dan sebagainya, untuk menanamkan pembiasaan pada siswa dalam memelihara, menumbuhkan dan memupuk keimanan melalui ibadah yang dilandasi dengan niat yang tulus sehingga iman yang potensial menjadi aktual.”⁵

⁵ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 206

Pengawasan juga dilakukan guru dengan mengontrol segala aktivitas peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Jika peserta didik melakukan suatu tindakan atau perbuatan yang tidak sesuai maka selanjutnya guru bisa melakukan tindakan pembenaran diri.

3. Guru selalu berupaya untuk selalu konsisten dan berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi para peserta didiknya di madrasah.

Guru adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, karena segala tindak tanduknya, sopan santunnya cara berpakaianya, kedisiplinanya, tindakannya dan tutur katanya akan selalu diperhatikan oleh peserta didik, oleh karena itu dalam memberi keteladanan kepada siswa harus memberikan contoh secara langsung dari diri kita. Keteladanan tidak hanya terfokus pada diri guru akidah akhlak saja, tetapi pada semua guru mata pelajaran. Karena dalam hal ini guru adalah *figure* tauladan bagi siswanya.

Abdurrahman An-Nahlawy, menyebutkan tugas pendidik yaitu: *Pertama*, berfungsi penyucian, dalam arti bahwa pendidik berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembangan fitrah peserta didik. *Kedua*, berfungsi sebagai pengajaran yakni pendidik bertugas menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*value*) agama kepada peserta didik.⁶

Perbandingan antara guru dengan muridnya adalah ibarat tongkat dengan bayangannya. Kapankah byangan tersebut akan lurus jikalau

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 88

tongkatnya sendiri bengkok. Sebagai seorang guru harus bisa memberikan contoh dan panutan yang baik bagi peserta didiknya.

4. Guru menanamkan nilai ibadah pada peserta didik melalui kegiatan pondok ramadhan sholat tarawih dan zakat fitrah yang dilakukan pada bulan ramadhan.

Pada setiap bulan ramadhan MTs Negeri Ngantru selalu mengadakan kegiatan pondok ramadhan yang diikuti oleh seluruh peserta didik. Guru memberikan materi-materi yang berkaitan dengan pentingnya menjalankan ibadah kepada Allah. Memberikan materi-materi terkait dengan Sholat, zakat, puasa dan haji kepada peserta didik.

Melalui kegiatan pondok ramadhan ini peserta akan menambah motivasi peserta didik untuk lebih tekun dan bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah.

5. Guru memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa dengan cara mengingatkan peserta didik untuk membiasakan melaksanakan puasa-puasa sunnah dan sholat-sholat sunnah.

Memberikan pemahaman atau pengarahan agama kepada siswa agar siswa dapat memperdalam pengetahuannya, terutama tentang kewajiban mereka untuk beribadah kepada Allah sangat penting dilakukan oleh seorang guru.

Guru selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik untuk menjalankan kewajiban mereka sebagai seorang muslim. Untuk menambah kesempurnaan ibadah wajib mereka guru juga memberikan bimbingan kepada peserta didiknya untuk membiasakan diri menjalankan

ibadah sunnah, misalnya setiap menjelang puasa sunnah sehari sebelum puasa sunnah dilaksanakan guru memberitahu peserta didiknya untuk melaksanakan puasa sunnah tersebut. Guru juga menghimbau kepada peserta didik untuk menjalankan sholat sunnah seperti sholat sunnah dhuha, sholat sunnah qabliyah dan ba'diyah, sholat tahajud, sholat istikharah dan lain-lain.

B. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Akhlak pada Siswa

Pada penelitian ini penulis menemukan beberapa peran yang dilakukan guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai syariah pada peserta didik yaitu :

1. Guru melakukan pembiasaan-pembiasaan keagamaan, seperti kegiatan bersalaman pagi pada saat datang ke sekolah, selalu mengucapkan salam dan berjaba tangan ketika bertemu dengan guru, berkata sopan dan dengan bahasa yang santun kepada guru, selalu menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya.

Dengan mengadakan pembiasaan-pembiasaan keagamaan seperti mengucapkan salam, berjaba tangan dan mencium tangan guru ketika datang, pulang sekolah dan ketika bertemu dengan guru, menunjukkan bahwa madrasah ini telah menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didiknya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Jamal Mansur Asmani bahwa, mencium tangan saat bersalaman merupakan symbol kerendahan hati dan

penghormatan seseorang kepada orang lain. Bahkan mencium tangan ternyata cukup efektif menghilangkan sifat sombong dan angkuh.

Islam sangat menganjurkan setiap pemeluknya untuk memberikan sapaan kepada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam selain sapaan dan doa bagi orang juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antar sesama saling dihormati dan dihargai.

2. Guru memberikan contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik dengan selalu senantiasa berakhlak mulia, berkepribadian yang baik dan jujur dan tidak berbuat maksiat.

Guru harus memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun spiritual, karena keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya peserta didik.

Penanaman nilai akhlak pada peserta didik dilakukan dengan guru memberikan contoh yang baik pada santri yaitu senantiasa berakhlak mulia, menghormati orang yang lebih tua, menjaga tutur kata dan menjauhi akhlak-akhlak tercela. Guru senantiasa berakhlak mulia dengan berkepribadian yang baik dan jujur dan tidak berbuat maksiat maka kemungkinan besar peserta didik akan berkembang dengan sifat-sifat mulia juga.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Surya bahwa guru sebagai panutan, artinya seorang guru benar-benar menjadi contoh dalam perilaku dan

kebiasaan baik diluar maupun di dalam proses pembelajaran yang dilakukan.⁷

Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Uzer Usman juga, beliau berpendapat bahwa seorang guru yang baik harus memiliki kepribadian yang luhur, mulia dan bermoral, sehingga bisa menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Keteladanan yang diberikan oleh guru akan berdampak sangat besar terhadap kepribadian para siswa, karena guru adalah pihak kedua setelah orang tua dan keluarga yang paling banyak bersama dan berinteraksi dengan siswa, sehingga sangat berpengaruh bagi perkembangan seorang siswa⁸

3. Mendidik dan mengajar peserta didik dengan menekankan materi tentang akhlak terpuji kepada Allah, sesama manusia, lingkungan dan terhadap diri sendiri.

Guru sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya tahu tentang materi yang akan diajarkan. Akan tetapi, ia pun harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi para siswanya. Hal ini penting karena sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya mengajarkan siswanya untuk mengetahui beberapa hal. Guru juga harus melatih keterampilan, dan tanggung jawab dan akhlak anak didik. hal ini sesuai dengan pernyataan Ngainun Naim bahwa:

“Tugas pendidik dalam pendidikan Islam, secara umum adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak

⁷ Surya, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2013), hlm. 185

⁸ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung : PT Remaja Rodakarya, 2008), hlm. 5

didik, baik potensi psikomotor, kognitif maupun afektif. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin.”⁹

Mendidik adalah menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi yang disampaikan kepada anak. Penanaman tanggung jawab ini akan lebih efektif apabila dibarengi dengan teladan yang baik dari gurunya yang akan dijadikan contoh bagi anak. Dengan demikian diharapkan siswa dapat menghayati nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari kehidupan siswa itu sendiri. Jadi peran dan tugas guru bukan hanya menjejali anak dengan semua ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan menjadikan siswa tahu segala hal. Akan tetapi guru juga harus dapat berperan sebagai pentransfer nilai-nilai (*transfer of values*).

4. Guru membimbing peserta didik dengan nasehat-nasehat tentang nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk mentaati peraturan-peraturan yang ada di madrasah.

Jika ada peserta didik yang melanggar peraturan, maka guru memberikan hukuman kepada peserta didik, dan hukuman tersebut bukan hukuman fisik, tapi hukuman yang bersifat mendidik. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada siswa tentang akhlak bertutur kata yang baik dan sopan, bertata krama yang baik kepada orang tua, guru maupun sesama orang lain. Nasehat memang penting diberikan kepada anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Pentingnya nasehat ini karena keteladanan hanya memberi kesan verbal dalam memenuhi

⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 74

aspek nilai-nilai agama yang baik. Satu hal yang perlu ditegaskan bahwa pada dasarnya nasehat harus diberikan dengan kasih sayang, sehingga nasehat menumbuhkan suatu kesadaran bagi siswa.

5. Mengadakan ceramah dan motivasi akhlaq (kultum) setelah sholat dhuha berjamaah.

Setelah sholat dhuha berjamaah, para peserta didik mengikuti kegiatan kultum yaitu ceramah dan motivasi akhlak. Hal ini bertujuan agar peserta didik mengetahui nilai-nilai moral (akhlaq mulia) dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari.

C. Kendala-kendala Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Aqidah, Syariah dan Akhlak pada Siswa Kelas VII di MTsN Ngantru

1. Kurangnya keseimbangan antara lingkungan madrasah, keluarga dan lingkungan masyarakat.

Guru dengan perannya selalu membimbing peserta didik untuk membudayakan dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik, namun jika hal tersebut tidak diperoleh anak dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya, maka akan sulit untuk mencapai tujuan terinternalisasinya nilai-nilai keagamaan pada diri anak.

Para ahli psikologi dan pendidikan sepakat akan pentingnya rumah tangga dan keluarga bagi pembentukan pribadi dan perilaku seseorang. Dalam kehidupan keluarga adalah batu pertama bagi pembinaan setiap masyarakat.

Keluarga muslim harus mampu mewujudkan keluarga yang diwarnai dan dihiasi oleh nilai-nilai Islam dan semangat keagamaan. Semangat

keagamaan itu tergambar kepada kebaikan kedua orang tua, orang-orang dewasa dalam sebuah keluarga, diman mereka mau melakukan kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi hal-hal yang mungkar, menghindari dosa, konsisten dan sopan santun dan keutamaan, memberikan kesenangan, perhatian dan kasih sayang , membiasakan mereka belajar mengajar kepada prinsip-prinsip agama yang sesuai dengan perkembangan mereka dan menanamkan bentuk-bentuk keyakinan serta iman dalam jiwa mereka.¹⁰

2. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melanda kehidupan masyarakat juga merambah kehidupan para pelajar, sehingga para pelajar ikut terpengaruh oleh budaya globalisasi yang merusak moral. Kemerosotan akhlak pada manusia menjadi salah satu problem dalam perkembangan pendidikan nasional, dimana terkadang para tokoh pendidik sering menyalahkan pada adanya globalisasi kebudayaan.

Sebagaimana yang disampaikan Ahmad Tafsir dalam bukunya Pendidikan Agama dalam Keluarga bahwa “Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai penyebab kemerosotan akhlak.”¹¹

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut menyebabkan terhambatnya penanaman nilai-nilai agama kedalam diri peserta didik, karena seorang peserta didik yang sudah terpengaruh oleh budaya globalisasi akan berlaku sesuai dengan budaya yang diadopsinya tersebut.

¹⁰ K.H. Sahlan Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 92

¹¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 1.

3. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda dan minimnya kesadaran dari peserta didik akan pentingnya nilai-nilai keagamaan.

Setiap peserta didik memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dalam hal keagamaan, pemikiran maupun cara bergaul mereka. Hal ini juga menjadi kendala dalam penanaman nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. Selain itu minimnya kesadaran dari peserta didik akan pentingnya nilai-nilai keagamaan juga menjadi kendala tersendiri dalam penanaman nilai-nilai keagamaan.

Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik. ini sesuai dengan pernyataan Alex Sobur bahwa:

“Keadaan keluarga akan sangat menentukan berhasil tidaknya anak dalam menjalin proses belajarnya. Ada keluarga miskin ada pula keluarga kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi suasana tentram dan damai, ada pula yang sebaliknya. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa-biasa saja. Kondisi dan suasana keluarga yang bermacam-macam itu, dengan sendirinya turut menentukan bagaimana dan sampai mana hakikat belajar dialami dan dicapai anak-anak.”¹²

Selain itu kurangnya kesadaran dari dalam diri peserta didik juga menjadi kendala tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri peserta didik. Kurangnya minat anak dalam mempelajari pembelajaran nilai karena tidak meningkatkan aspek kognitif mereka dan kurangnya materi pembelajaran.

4. Sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai.

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Seti), hlm. 248

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada dalam suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada peserta didik, sarana dan prasarana mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam terciptanya budaya religius yang ada di sekolah, karena sarana dan prasarana adalah suatu komponen pendidikan yang perlu diperhatikan agar kegiatan dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suharsimi Arikunto bahwa:

“Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang tidak bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien”¹³

Masjid adalah sarana terpenting sebagai penunjang peserta didik dalam mengaplikasikan penanaman nilai-nilai keagamaan mereka. Tanpa sarana yang memadai akan sulit untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan yang diharapkan .

¹³ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 81-82

Tabel 5.1

Tabel Hasil Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Akidah Pada Siswa	a. Memberikan bimbingan dan motivasi kepada peserta didik untuk selalu berpegang teguh pada akidah Islam melalui nasehat-nasehat yang membangun jiwa peserta didik. b. Pembiasaan keagamaan dalam bidang akidah seperti berdoa setiap sebelum dan setelah pembelajaran selesai, membaca surat yasin dan ayat-ayat Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, membaca asmaul husna, dan hafalan surat-surat pendek. c. Melalui kegiatan ekstra yang ada disekolah yaitu dengan mengadakan ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an dan kaligrafi. d. Mengajak dan melibatkan peserta didik pada acara-acara keagamaan Istighosah, dan Peringatan Hari Besar Islam.
2.	Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Syariah Pada Siswa	a. Guru membiasakan peserta didik untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah di madrasah. b. Guru memberikan pengawasan terhadap ibadah yang dilakukan oleh siswa melalui absen sholat dhuhur. c. Guru selalu berupaya untuk selalu konsisten dan berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi para peserta didiknya di madrasah. d. Guru menanamkan nilai ibadah pada peserta didik melalui kegiatan pondok ramadhan sholat tarawih dan zakat fitrah yang dilakukan pada bulan ramadhan. e. Guru memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa dengan cara mengingatkan peserta didik untuk selalu melaksanakan ibadah-ibadah sunnah seperti sholat-sholat sunnah dan puasa-puasa sunnah.
3.	Peran Guru Akidah	a. Guru melakukan pembiasaan-pembiasaan keagamaan, seperti kegiatan bersalaman pagi

	Akhlak dalam Menanamkan Nilai Akhlak Pada Siswa	pada saat datang ke sekolah, selalu mengucapkan salam dan berjaba tangan ketika bertemu dengan guru, berkata sopan dan dengan bahasa yang santun kepada guru, selalu menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya. b. Guru memberikan contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik dengan selalu senantiasa berakhlak mulia, berkebribadian yang baik dan jujur dan tidak berbuat maksiat. c. Mendidik dan mengajar peserta didik dengan menekankan materi tentang akhlak terpuji kepada Allah, sesama manusia, lingkungan dan terhadap diri sendiri. d. Guru membimbing peserta didik dengan nasehat-nasehat tentang nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan pengarahan kepada peserta didik untuk mentaati peraturan-peraturan yang ada di madrasah
4.	Kendala-kendala dalam Menanamkan Nilai Aqidah, Syariah dan Akhlak	a. Kurangnya keseimbangan antara lingkungan madrasah, keluarga dan lingkungan masyarakat. b. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. c. Latar belakang peserta didik yang berbeda-beda dan minimnya kesadaran dari peserta didik akan pentingnya nilai-nilai keagamaan. d. Sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai.